

Dalam Hal apakah dapat dikatakan bahwa Tradisi Sejarah Lokal/Tempatan dapat digunakan untuk menulis Sejarah Kritis?

Historiografi Tradisional atau lebih tepatnya dapat dikatakan historiografi refleksi kultural adalah suatu historiografi yang ditulis berdasarkan sebuah tradisi kultural. yang merupakan suatu bentuk dari suatu kultur yang membentangkan riwayatnya. Dimana didalamnya sangat di pengaruhi oleh sifat dan tingkat refleksi kultural dan bahkan itu akan dapat menentukan bentuk dari sebuah tulisan sebuah historiografi. Sehingga historiografi tersebut mencerminkan selalu kultur yang menciptakannya. Disisi lain mengatakan Historiografi Tradisional adalah Historiografi Tempatan dimana merupakan isi penulisannya itu hanya sebatas ruang lingkup tempat atau daerah tertentu yang bersifat lokal. Isi dari tulisannya berpusat pada wilayah kerajaan atau kraton. Pujangga yang menjadi penulis sejarah tersebut atas tugas dari kerajaan menaruhkan rajanya dalam pusat sejarahnya. Dipujinya sebagai dewa, agar dapat memperkuat legitimasi atas Raja. Didalanya menceritakan keseluruhan atas seorang raja yang dijadikan aktor atau pemain utama yang dikembangkan untuk menambah kebesaran seorang Raja. Dan dibalik tulisan sejarah tempatan, lebih banyak isinya tidak mencerminkan sifat kerakyatan didalamnya serta tidak memuat tentang kehidupan rakyat, tidak membicarakan segi-segi sosial atau ekonomi dari kehidupan masyarakat, keadaan sehari-hari atau kehidupan petani, pedagang, dan adat-istiadat rakyat yang sekarang selalu menjadi objek dari pelajaran ahli sejarah. Sejarah itu meriwayatkan Sejarah Raja-Raja yang mempunyai fungsi sakral dimana dapat memberikan legitimasi melalui magic kultural atau mitos, dan itu menjadi ciri tersendiri atas Historiografi tersebut. Sedangkan Historiografi Modern atau lebih tepatnya dikatakan historiografi adalah tulisan yang ditulis berdasarkan atas kesadaran intelektual. Tetapi itu tidak menjadikan bahwa Historiografi Tempatan tidak dapat dikatakan tidak memiliki makna dan kesadaran intelektual, melainkan historiografi itu pun memiliki fakta sejarah yang dapat dijadikan sejarah kritis.

Dalam sebuah penulisan atas sebuah bangsa seperti Indonesia tidaklah dapat disangkal diharuskan menggunakan seluruh sumber yang ada. Termasuk sumber lokal seperti babad, hikayat, sajarah, dll. Dan jangan terpengaruh terhadap pemahaman

tentang kategorisasi historiografi tradisional yang dianggap hanya bermuatan mitos dan historiografi modern yang memuat fakta. Historiografi tradisional ironisnya hanya diletakan pada kultural yang dipresentasikan oleh orang Indonesia sedangkan historiografi modern selalu dilabelkan dengan kesadaran intelektual yang dihasilkan oleh tradisi sejarah Barat. Jika seperti itu disadari atau tidak sama saja memproduksi kembali paradigma yang mendasari historiografi kolonial dan bertentangan dengan realitas.

Produk Historiografi Tempatan yang berupa Babad, sajarah, hikayat, dll. dibuat atas peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam kerajaan oleh orang-orang yang hidup beserta peristiwa-peristiwa yang di gambarkan didalamnya. Maka babad-babad atau bagian-bagiannya itu termasuk kedalam sumber-sumber sejarah. Tetapi dalam menggunakan sumber-sumber tersebut hendaklah kita tidak melupakan bahwa sumber-sumber itu hanya memberikan suatu pandangan sepihak saja yang dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan tersebut dan didalamnya tidak memiliki fakta sejarah. Tetapi kita harus Mengerti bahwa semuanya itu adalah gambaran-gambaran yang diwarnai oleh sebuah nilai melalui mitologi-mitologi dari perwujudan sebuah kultur pada saat itu.

Ketika memandang bahwa Tradisi Sejarah Tempatan yang didalamnya hanya memuat mitos yang aneh seperti sebagai contoh seorang raja yang menikah dengan bidadari atau buaya, atau menggnealogiskan bahwa nenek moyangnya adalah seorang dewa, lalu kita berfikir bahwa itu tidaklah pantas dijadikan sebagai sebuah sumber sejarah dalam penulisan sejarah. Sebelunya haruslah kita ketahui mengapa itu terjadi. Apakah persediaan tradisi-tradisi ketika itu sangatlah sedikit dan khayal yang kurang subur? Apakah tersembunyi suatu makna yang mendalam didalam tradisi-tradisi yang ganjil itu?¹

Kita haruslah dapat menangkap pengertian tentang sejarah yang lebih tua itu. Agar dapat memberikan pengartian di baliknya. Karena ketidakmampuan dalam membedakan rekaan dan kenyataan atas kuatnya kepercayaan kepada mukzijat-

¹ Husein Djajadiningrat, 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan. Hlm 337

mukjizat, dan kultural saat itu, orang menganggap bahwa itu adalah cerita rekaan sebagai pelukisan peristiwa-peristiwa nyata. Salah satu persoalan yang melingkupi sebuah historiografi adalah tersembunyi nya sebuah sejarah di sisi mitos dari suatu masa lalu yang sebenarnya merepresentasi masa lalu itu sendiri sehingga tidak pernah dianggap sebagai sejarah. Dan jika seperti itu dirasakan sebagai suatu ketidakadilan yang telah mengabaikannya syair-syair, babad, hikayat, dan sejarah-sejarah tidak diselidiki, itu karena tidak tahu adanya fakta sejarah atau memandang rendah terhadap sumber tersebut karena tidak paham akan bahasanya.

Menurut Taufik abdullah, "disamping sebagai sebuah sumber yang diharapkan untuk memberikan berbagai kepastian tentang fakta-fakta sejarah, sebagai unsur-unsur peristiwa yang didapatkan melalui proses kritik sumber, historiografi tradisional dapat pula dipakai sebagai alat untuk memahami berbagai pola perilaku kesejarahan dari masyarakat penganutnya".

Lebih lanjut berpendapat bahwa "... ketika sejarah kritis ingin ditulis maka masalah pertama yang harus dihadapi ialah mencari 'fakta' dibelakang historiografi tradisional, yang memantulkan hayat' kewajaran sejarah', dan tradisi lisan, yang merupakan *mirage of reality*"².

Dalam konteks kritis atas sebuah rekonstruksi sejarah tidak selalu dikatakan bahwa itu sebagai representasi langsung dari objektivitas masa lalu. Rekonstruksi sejarah adalah produk subjektif dari sebuah proses pemahaman intelektual yang dilambangkan dalam simbol kebahasaan dan naratif dari satu orang ke orang lain. Ketika Orang ingin merekonstruksikan sejarah dibalik refleksi kultural maka haruslah melalui analisa atau metodologi sebagai dasarnya, sehingga dengan itu dapat menjadi pembandingan dan dipertanggung jawabkan bahwa itu dapat dijadikan sejarah kritis.

Dr. Husein djajadiningrat telah menunjukan Pengetahuan tentang penulisan sejarah jawa,³ yaitu dengan jalan menganalisa sebuah babad banten (sajarah banten). Yang

² Bambang Purwanto & Adam, AM., 2005. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. Hlm 17

³ Husein Djajadiningrat, *op. Cit* Hlm 1

isinya sebagian besar menguraikan sejarah banten dan berisi tradisi-tradisi tentang sejarah yang lebih tua. Dengan penyampaian yang berbeda yaitu di tinjau Sejarah Kritis di balik Sejarah Tradisi Kultural. Melalui Metodologi sejarah kritis, beliau melakukannya dengan membandingkan babad itu dengan berita-berita sejaman, terutama pengujian berita-berita sejaman eropa, sedikit banyak memperlihatkan dengan jelas wawasan-wawasan suasana kalbu orang jawa atau golongan-golongan penduduk yang terutama selama suatu kurun jaman tertentu. Dan melihat sejarah yang tadinya di pandang sebagi Mitos ternyata dapat menjadi Sejarah Kritis dengan digunakannya Metodologi Ilmu. Beliau menganggap bahwa metode ini sangat bermanfaat bagi historiografi Indonesia. Dimana Sumber Indonesia di tinjau dan dibandingkan dengan sumber barat, sehingga dapat dipisahkan secara tegas bagian yang mystik, legendaris dan historis. Historiografi Babad merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan, sebab memberikan bahan-bahan pembangunannya dan juga menjadi contoh Historiografi dengan indo-sentris. Perlunya ditinjau latar belakang dari nilai dimana serat, babad itu dituliskan. Unsur apakah yang digunakan untuk menyusunnya? Apakah historiografi babad dapat dinilali begitu saja dengan nilai dan norma dari ilmu sejarah, atau harus dengan memperhatikannya dari segi-segi lain dari pada kebudayaan.

Dengan begitu dalam hal dapatkah sejarah tradisi tempatan digunakan sebagai sejarah kritis tentu saja dapat dilakukan yaitu dengan pendekatan melalui metodologi ilmu, menganalisa sejarah tradisi tempatan itu dengan sepantasnya. seperti apa yang dikatakan Prof. Bambang Purwanto dalam perkuliahannya, "Dalam memahami sebuah Sejarah Tradisi Lokal yang merupakan refleksi kultural haruslah kita memahaminya secara kontekstual, karena jika kita memahaminya dengan tekstual maka itu akan menjadi sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal". Itu menunjukkan bahwa kita tidak boleh memandang bahwa sejarah tradisi lokal yang menunukan kerajaansentris yang penuh dengan mitos, tidaklah dapat menjadi sumber rekonstrksi sejarah indonesia, Telah di buktikan oleh Dr. Husein Djajadiningrat bahwa Sajarah Banten dapat menunjukan Sejarah Kritis setelah melalui tinjauan Kritis Ilmu. Dan didalamnya mengandung begitu banyaknya fakta sejarah yang dapat memberikan rekonstruksi sejarah masa lalu banten, sehingga itu menunjukan bahwa sebuah Historiografi adalah Produk dari Refleksi kultural dan Kesadaran Intelektual.

DAPTAR PUSTAKA

- Husein Djajadiningrat, 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan
- _____, "Tradisi Lokal dan Study sejarah Indonesia" dalam Soejatmoko et al. (eds), 1995. *Historiografi Indonesia sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedi
- Kartodirdjo, Sartono, 1982. *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedika
- Bambang Purwanto & Adam, AM., 2005. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- _____, "Sejarawan Akademik dan Disorientasi Historiografi: Sebuah Otokritik" dalam pidato pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: 2004